VARIASI BAHASA DALAM GELAR WICARA "MATA NAJWA" EPISODE *MONOPOLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(SKRIPSI)

Oleh

NYIMAS ESA JUWITA NADIA
NPM 2113041035

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

VARIASI BAHASA DALAM GELAR WICARA "MATA NAJWA" EPISODE *MONOPOLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NYIMAS ESA JUWITA NADIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

VARIASI BAHASA DALAM GELAR WICARA “MATA NAJWA” EPISODE *MONOPOLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NYIMAS ESA JUWITA NADIA

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" episode Monopolitik dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan serta menganalisis implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tayangan "Mata Najwa" episode Monopolitik yang ditayangkan pada 24 Mei 2024 melalui platform YouTube. Data penelitian berupa tuturan atau percakapan yang terjadi dalam episode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jenis variasi bahasa, yaitu variasi dari segi penutur berupa idiolek, variasi dari segi pemakaian berupa variasi jurnalistik, variasi dari segi keformalan meliputi variasi formal, variasi santai/informal, dan variasi akrab, serta variasi dari segi sarana berupa variasi lisan. Dalam penelitian ini, variasi santai/informal ditemukan paling dominan, diikuti variasi formal, variasi akrab, variasi jurnalistik, variasi lisan, dan variasi idiolek. Variasi bahasa dalam gelar wicara ini dipengaruhi oleh faktor sosial (status, jabatan, dan profesi narasumber) serta faktor situasional (kompleksitas topik politik). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai media pembelajaran teks argumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

Kata Kunci: *gelar wicara, pembelajaran bahasa Indonesia, variasi bahasa.*

ABSTRAK

VARIASI BAHASA DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA EPISODE *MONOPOLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

By

NYIMAS ESA JUWITA NADIA

This research examines language variation in the talk show "Mata Najwa" episode *Monopolitik* and its implications for Indonesian language learning in high school. The research aims to describe the language variations used and analyze their implications for Indonesian language learning in high school. The research uses a qualitative descriptive method with data sourced from the "Mata Najwa" episode *Monopolitik* broadcast on May 24, 2024, via YouTube platform. The research data consists of utterances or conversations that occur in that episode.

The results show there are several types of language variation: variation in terms of speakers in the form of idiolect, variation in terms of usage in the form of journalistic variation, variation in terms of formality including formal variation, casual/informal variation, and familiar variation, as well as variation in terms of medium in the form of oral variation. In this research, casual/informal variation was found to be most dominant, followed by formal variation, familiar variation, journalistic variation, oral variation, and idiolect variation.

Language variation in this talkshow is influenced by social factors (status, position, and profession of the speakers) and situational factors (complexity of political topics). The results of this research can be implemented as learning media for argumentative text in Indonesian language subjects for 11th grade high school students.

Keywords: *Talkshow, Indonesian language learning, language variation.*

Judul Skripsi	:	**VARIASI BAHASA DALAM GELAR WICARA "MATA NAJWA" EPISODE *MONOPOLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**
Nama Mahasiswa	:	Nyimas Esa Juwita Nadia
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**2113041035**
Program Studi	:	**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Drs. Iqbal Hilal., M.Pd.
NIP 196001211988101001

Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti., S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.** .....

   Sekertaris : **Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.** .....

   Penguji

   Bukan Pembimbing : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.** .....

2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001

Tanggal lulus ujian skripsi : **31 Januari 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nyimas Esa Juwita Nadia
NPM	:	2113041035
Judul Skripsi	:	Variasi Bahasa dalam Gelar Wicara "Mata Najwa" Episode *Monopolitik* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni, gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis tercantum sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada universitas lampung dan oleh karnanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 9 Januari 2025

Nyimas Esa Juwita Nadia
NPM 2113041035

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Muhammad Teguh dan Siti Nur Aisyah di Bandar Lampung, 30 Januari 2001. Riwayat pendidikan penulis di mulai dari SDN 8 Gedung Air pada tahun 2007 hingga 2010, lalu pindah ke SDN 3 Langkapura pada tahun 2010 hingga lulus di tahun 2013, melanjutkan pendidikan di SMPN 10 Bandar Lampung pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMAN 16 Bandar Lampung pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Siring Babaran dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukajaya, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

لَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝١٣٩

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

(QS. Ali Imran: 139)

Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna, melainkan orang yang dapat mempergunakan sebaik-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna.

-Aristoteles

Satu-satunya cara untuk menemukan batas-batas yang mungkin adalah dengan melampaui batas-batas itu menuju yang tidak mungkin.

-Albert Camus

Kenyataan adalah hal yang pasti dari cerminan keadaan, tetap berjalan dan bertahan bukanlah pilihan tetapi adalah tanggung jawab akan kehidupan, percayalah bukan kamu satu-satunya yang mengalami hal tersebut.

- Juwita Nadia

PERSEMBAHAN

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah Swt., pemilik segala jagat raya beserta apa saja yang ada di dalamnya. Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Penyusun persembahkan karya besar ini kepada:

1. Orang Tuaku Tercinta

   Ayahanda Muhammad Teguh dan Ibunda Siti Nur Aisyah yang senantiasa mendukung dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga Allah Swt., membalas setiap pengorbanan Ayahanda dan Ibunda demi terwujudnya keberhasilanku dengan kebahagiaan surga-Nya kelak.
2. Saudara-saudaraku Tercinta

   Kakakku tersayang Nyimas Umi Kalsum yang selalu membersamai, memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku. Kedua adikku, Sukma Siti Aminah dan Sukma Aulia Al Bakdad yang selalu membersamai, memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku. Kedua kakak laki-lakiku, Kemas Maulana Malik Ibrahim dan Kemas Jaka Julkarnain yang selalu membersamai, memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk kesuksesanku.
3. Kepada penulis

   Terima kasih kepadanya yang tetap bertahan pada setiap perjalanan yang dipilih, melangkah kecil mengejar mimpi hingga dapat menyelesaikan sampai garis *finish.* Terima kasih kamu hebat dan kuat.
4. Almamaterku Tercinta

   Universitas Lampung yang telah memberiku bevariasi makna sehingga penyusun mendapatkan bekal dan pengalaman untuk masa depan.

SANWACANA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, atas karunia dan hidayah dari Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Variasi Bahasa Dalam Gelar *Mata Najwa* Episode "Monopolitik" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selawat, salam, dan doa semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah nantikan di surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam menyusun skripsi ini, penulis tentunya diberikan banyak dukungan, bantuan, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.

6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tuaku, Muhammad Teguh dan Siti Nur Aisyah yang telah memberikan doa dan dukungan dengan tulus.
9. Kakakku tersayang, Nyimas Umi Kalsum, Kemas Maulana Malik Ibrahim, Kemas Jaka Julkarnain yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakanku dengan tulus.
10. Adikku tersayang, Sukma Siti Aminah dan Sukma Aulia Al Bakdad yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakanku dengan tulus.
11. Bang Yos tim, rekan kerjaku yang telah menemaniku sejak mulai perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
12. Teman-temanku terkasih Manula (manusia-manusia pelupa) Tiara Herya Putri, Annisa Regina Putri, dan Devi Rahmawati yang telah menemani, memberikan semangat dan mewarnai masa perkuliahan ini.
13. Guru-guruku yang telah membekaliku ilmu yang bermanfaat.
14. Keluarga besar Batrasia angkatan 2021 yang terkasih.
15. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode I tahun 2024 Desa Sukajaya, yang telah memberikan doa dan dukungan yang tulus.
16. Teman-teman Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah memberikan doa dan dukungan yang tulus.
17. Almamater Universitas Lampung tercinta.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 9 Januari 2025

Nyimas Esa Juwita Nadia
NPM 2113041035

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHKAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xvi**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Bahasa dan Sosiolinguistik 7
2.2 Pengertian Variasi Bahasa 9
2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa 11
2.4 Klasifikasi Variasi Bahasa 12
2.4.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur 12
2.4.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian 19
2.4.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan 22

2.4.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana 26
2.5 Program Gelar Wicara 28
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 28
2.7 Teks Argumentasi 30
2.8 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 31

III. METODE PENELITIAN 33
3.1 Desain Penelitian 33
3.2 Sumber Data dan Data 34
3 2.1 Sumber Data 34
3 2.2 Data 34
3.3 Teknik Pengumpulan Data 35
3.4 Teknik Analisis Data 35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Hasil Penelitian 46
4.2 Pembahasan 48
4.2.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur 48
4.2.1.1 Variasi Ideolek 48
4.2.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian 50
4.2.1.2 Variasi jurnalistik 50
4.2.3 Variasi Bahasa dari Segi keformalan 54
4.2.3.1 Variasi formal 54
4.2.3.2 Variasi santai 57
4.2.3.3 Variasi akrab 60
4.2.4.1 Variasi Bahasa dari Segi Sarana 63
4.2.4.1 Variasi Lisan 63
4.3 Implikasi Variasi Bahasa dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode *Monopolitik* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA 65

V. SIMPULAN DAN SARAN 69
5.1 Simpulan 69
5.2 Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN..... 76

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.4.2 Indikator Variasi Bahasa 38

Tabel 4.1.1 Hasil Variasi Bahasa dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode *Monopolitik* 47

DAFTAR SINGKATAN

1. VBSPa : Variasi Bahasa Segi Penutur
2. VBSPr : Variasi Bahasa Segi Pemakaian
3. VBSK : Variasi Bahasa Segi Keformalan
4. VBSS : Variasi Bahasa Segi Sarana
5. VJ : Variasi Jurnalistik
6. VF : Variasi Formal
7. VS : Variasi Santai
8. VA : Variasi Akrab
9. VL : Variasi Lisan
10. NJ : Najwa
11. MA : Maruarar
12. AD : Adi
13. IR : Irma
14. PJ : Panji

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok ini memerlukan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa berfungsi sebagai media interaksi antaranggota dalam bersosialisasi (Prayudi, 2020). Sebagai instrumen komunikasi yang paling efektif dan efisien, bahasa digunakan manusia dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, menjadikannya elemen penting dalam eksistensi manusia (Mailani dkk., 2022).

Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan interaksi masyarakat yang menjadi lebih hidup melalui percakapan antarpengguna bahasa. Kevariasian penutur dan luasnya wilayah penggunaan suatu bahasa menghasilkan variasi bahasa yang bevariasi, tidak hanya karena kebevariasian penuturnya tetapi juga akibat berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat penggunanya (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, usia, gender, profesi, bidang keahlian, dan kebevariasian dialek (Handayani, 2019). Di negara dengan kevariasian suku dan geografis yang luas, seperti Indonesia, variasi bahasa menjadi sangat kaya dan bevariasi. Perbedaan tingkat pendidikan menghasilkan variasi dalam struktur dan formalitas bahasa, sementara faktor usia mempengaruhi pilihan gaya bahasa dalam interaksi sosial. Gender juga berperan dalam membentuk aspek fonologis, gramatikal, dan sintaksis bahasa. Profesi dan bidang keahlian seseorang turut berkontribusi pada penggunaan istilah dan gaya bahasa tertentu.

Kebevariasian penggunaan bahasa dapat ditemukan dalam acara gelar wicara di televisi maupun di media *online*, salah satunya YouTube. Sebagai platform daring yang menyajikan konten audio visual, YouTube memungkinkan pengguna untuk menikmati konten secara langsung. Popularitas YouTube tidak terlepas dari kemampuannya menyampaikan informasi melalui media gambar bergerak. Profesi YouTuber kian diminati oleh pengguna perangkat digital, menciptakan persaingan ketat antara kreator konten dengan berbagai jenis konten yang ditawarkan, mulai dari edukasi, informasi, hingga hiburan (Ridwan dan Azizah, 2022).

Gelar wicara merupakan program dialog yang disiarkan melalui media televisi atau radio. Acara ini melibatkan sekelompok narasumber terpilih yang duduk bersama dalam sebuah panel diskusi. Dalam format ini, seorang moderator atau pembawa acara bertugas memimpin dan mengarahkan jalannya pembicaraan (KBBI, 2024). dengan narasumber yang dipilih merupakan ahli atau individu yang memahami isu yang menjadi fokus perbincangan. Mata Najwa, sebagai salah satu gelar wicara yang telah lama menjadi sorotan publik Indonesia dan kini tayang di platform YouTube, telah menjadi wadah diskusi yang menampilkan berbagai tokoh dari bevariasi latar belakang, menciptakan ruang dialog yang kaya akan variasi bahasa. Program ini dikenal dengan gaya wawancara yang tajam dan kritis, menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan seperti politisi, aktivis, selebritas, hingga pakar di bidangnya.

Mata Najwa salah satu gelar wicara yang telah lama menjadi sorotan publik Indonesia, kini tayang di platform YouTube. Program ini telah menjadi wadah diskusi yang menampilkan berbagai tokoh dari bevariasi latar belakang, menciptakan ruang dialog yang kaya akan variasi bahasa. Sebab kebevariasian narasumber yang hadir membawa kekayaan linguistik tersendiri, setiap tamu membawa karakteristik bahasa yang mencerminkan latar belakang sosial, pendidikan, profesi, dan asal daerah mereka. Situasi ini diperkuat oleh dinamika percakapan yang terjadi, Najwa Shihab sebagai pembawa acara sering melakukan penyesuaian gaya bahasa dengan narasumbernya, menciptakan alih kode dan campur kode yang dinamis antara bahasa Indonesia formal, informal, bahasa

daerah, hingga bahasa asing. Hal ini menjadikannya gelar wicara "Mata Najwa" objek menarik untuk penelitian sosiolinguistik.

Gelar wicara "Mata Najwa" episode *Monopolitik* dipilih sebagai sumber data penelitian karena beberapa pertimbangan penting. Episode ini menghadirkan empat narasumber dengan latar belakang yang bevariasi, mulai dari politikus (Maruarar Sirait dan Irma Suryani Chaniago), akademisi (Adi Prayitno), hingga komika (Panji Pragiwaksono). Kebevariasian latar belakang ini memungkinkan munculnya variasi bahasa yang kaya dan kompleks dalam interaksi. Tema politik yang dibahas dalam episode ini juga menciptakan situasi komunikasi yang dinamis, lalu terjadi pergantian antara bahasa formal dan informal sesuai dengan konteks pembicaraan. Durasi episode yang mencapai 1 jam 9 menit 25 detik memberikan data yang memadai untuk analisis mendalam tentang variasi bahasa. Platform YouTube yang digunakan untuk menayangkan episode ini juga memudahkan akses dan pengamatan berulang yang diperlukan untuk analisis yang lebih teliti.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ulasma (2016) yang menggunakan tayangan "Mata Najwa" sebagai objek penelitian pada *periode Maret 2016* sedangkan penelitian ini meneliti pada episode *Monopolitik.* Kemudian, Ristanti dkk., (2019) juga melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda, yaitu acara *talkshow* "Hitam Putih" episode *Anak Petani Jadi TNI*. Selanjutnya, terdapat penelitian yang menggunakan tayangan "Kick Andy" episode *Ngelmu Sampai Mati* sebagai objek penelitian, dengan fokus penelitian yang sama, yaitu variasi bahasa yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sumarlam, (2016) selain pemilihan objek penelitian yang berbeda penelitian sebelumnya tidak mengimplikasikan hasil terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengimplementasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Variasi bahasa dalam episode *Monopolitik* sangat relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran teks argumentasi, karena mengandung kebevariasian bahasa pada setiap tuturannya. Mempelajari variasi bahasa memiliki urgensi dan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penyesuaian bahasa sesuai konteks,

mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif, memperkaya kosakata, dan membantu pemahaman norma sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam gelar wicara "Mata Najwa" episode *Monopolitik*, dengan menggunakan teori sosiolinguistik pada kajian variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina. Hasil penelitian ini akan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi kelas XI SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Implementasi tersebut mengacu pada capaian pembelajaran (CP) elemen menyimak fase F kelas 11, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat melalui kegiatan menyimak berbagai jenis teks nonfiksi dalam bentuk gelar wicara yang dikemas dalam lembar kerja peserta didik (LKPD).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" pada episode *Monopolitik*?
2. Bagaimanakah implikasi dari variasi bahasa yang ditemukan dalam gelar wicara "Mata Najwa" pada episode *Monopolitik* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" pada episode *Monopolitik*.
2. Mengimplikasikan variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" pada episode *Monopolitik* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa dan memperkaya kajian di bidang sosiolinguistik.
2. Manfaat Praktis
   1. Bagi peserta didik

      Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar, melalui hasil analisis variasi bahasa yang dilakukan. Hal ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks formal maupun informal.
   2. Bagi guru

      Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru Bahasa Indonesia. Dapat mengimplementasikan hasil penelitian sebagai sumber ajar.
   3. Bagi penelitian lain

      Bagi penelitian lain, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai variasi bahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi permasalahan ruang lingkup pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiolinguistik yang berupa variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" episode *Main Monopolitik Sambil Ngobrolin Jokowi, Jatah Menteri, dan Money Politik.* Aspek yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bentuk variasi bahasa dalam acara *talkshow* "Mata Najwa" episode *Monopolitik.*
2. Implikasi variasi bahasa dalam gelar wicara *"*Mata Najwa" episode *Monopolitik* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi kelas XI SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Implementasi tersebut mengacu pada capaian pembelajaran (CP) elemen menyimak fase F kelas 11, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat melalui kegiatan menyimak berbagai jenis teks nonfiksi dalam bentuk gelar wicara yang dikemas dalam lembar kerja peserta didik (LKPD).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa dan Sosiolinguistik

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Wijaya, 2021). Sistem ini terdiri atas unit-unit linguistik yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka kepada orang lain, baik secara langsung melalui ucapan maupun tidak langsung melalui tulisan. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat dalam interaksi dan pertukaran informasi antar manusia. Sebagai suatu sistem yang kompleks, bahasa terdiri atas berbagai komponen yang tersusun dalam pola-pola teratur dan dapat dirumuskan menjadi kaidah-kaidah tertentu. Keteraturan dan kaidah ini memungkinkan bahasa menjadi alat komunikasi yang efektif dan dapat dipahami oleh komunitas penggunanya (Chaer dan Agustina, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut Prayogi dkk., (2021) juga menjelaskan bahasa merupakan instrumen dalam komunikasi antarmanusia. Fungsinya tidak hanya sebagai media penyampai ide dan gagasan, tetapi juga sebagai sarana bersosialisasi dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan sosiologi dan linguistik. Sosiologi secara sederhana adalah studi tentang bagaimana manusia hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu ini menggali akar pembentukan masyarakat, bagaimana masyarakat berfungsi, serta bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi di dalamnya. Sementara itu, linguistik berfokus pada bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Sosiolinguistik kemudian hadir untuk menjembatani keduanya, dengan tujuan memahami bagaimana bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari struktur sosial, budaya, dan interaksi manusia dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik membantu

kita melihat bagaimana bahasa terbentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010).

Menurut Mesthrie (dalam Wijaya, 2021) Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan aspek-aspek sosial. Aspek sosial ini bersifat eksternal terhadap bahasa, sering disebut sebagai faktor ekstralingual. Para ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa bahasa selalu memiliki variasi. Variasi ini timbul akibat berbagai faktor sosial, termasuk identitas penutur, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, konteks tempat terjadinya interaksi, serta tujuan dari komunikasi tersebut. Dengan demikian, sosiolinguistik menekankan pentingnya memahami bahasa dalam konteks sosialnya yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat tersebut Arifianti, (2024) menjelaskan Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dan masyarakat, memiliki peran krusial sejak awal kehidupan manusia. Erat kaitannya dengan sosiologi, Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan manusia sebagai objek penelitiannya. Dalam analisisnya, Sosiolinguistik mempertimbangkan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Pemilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh konteks situasional, meliputi lawan bicara, lokasi, waktu, dan topik pembicaraan.

Mengacu pada pendapat Bram dan Dickey (dalam Malabar, 2015) menggambarkan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang menitikberatkan kajiannya pada fungsi bahasa di dalam masyarakat. Bram dan Dickey juga memaparkan bahwa bidang studi ini berupaya menelaah kemampuan manusia dalam menerapkan aturan-aturan berbahasa secara tepat di berbagai situasi yang bevariasi. Definisi ini menekankan peran Sosiolinguistik dalam menganalisis penggunaan bahasa yang sesuai konteks oleh penuturnya di tengah dinamika sosial yang bervariasi.

Dalam pandangan J. A. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) Sosiolinguistik merupakan studi yang meneliti karakteristik variasi bahasa, fungsi-fungsi dari variasi tersebut, serta penutur bahasa itu sendiri. Fishman menekankan bahwa variasi bahasa, fungsi, dan pemakainya selalu berinteraksi dalam suatu komunitas tutur. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa elemen-elemen tersebut tidak statis, melainkan terus mengalami perubahan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Definisi ini menggambarkan Sosiolinguistik sebagai bidang yang dinamis, yang mengkaji hubungan kompleks antara bahasa dan masyarakat penggunanya.

Deseriver (dalam Rokhman, 2013) juga mengungkapkan Sosiolinguistik mencakup aspek individu karena sering melibatkan individu sebagai makhluk sosial. Ini membuka peluang bagi linguistik sosial untuk mengkaji hubungan timbal balik antara masyarakat dan bahasa. Pengaruh masyarakat terhadap bahasa serta dampak bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat menjadi fokus utama. Kajian ini meliputi berbagai aspek, baik sinkronis, diakronis, prospektif, maupun komparatif. Dengan cakupan yang luas ini, sosiolinguistik mampu meletakkan dasar teoretis bagi berbagai cabang linguistik. Cabang-cabang tersebut meliputi linguistik umum, Sosiolinguistik bandingan, antara linguistik, dan Sosiolinguistik konkret. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara bahasa dan masyarakat.

2.2 Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan fenomena yang tak terhindarkan dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Meskipun suatu bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami bersama oleh penuturnya *(langue)*, realisasi konkretnya dalam tuturan *(parole)* cenderung bevariasi. Kevariasian ini timbul karena dua faktor utama yaitu heterogenitas penutur dan kebevariasian interaksi sosial. Penutur bahasa, meski tergabung dalam satu masyarakat tutur, memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, berbagai konteks dan tujuan komunikasi dalam interaksi sosial turut mempengaruhi cara bahasa digunakan. Tingkat kevariasian bahasa semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penutur dan luasnya wilayah penggunaan bahasa tersebut (Chaer dan Agustina, 2010).

Sejalan dengan pendapat tersebut (Ningsih dan Harahap, 2024) juga mengungkapkan bahwa variasi bahasa dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk tutur atau elemen linguistik yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks dan situasi. Setiap komunitas memiliki karakteristik linguistik tersendiri yang membedakannya dari kelompok lain, baik dalam bentuk maupun makna. Faktor-

faktor yang mempengaruhi variasi bahasa bevariasi, mulai dari tingkatan terkecil seperti strata sosial penutur, kemampuan berbahasa individu, hingga kevariasian sosial-budaya masyarakat dan adat istiadat setempat. Perkembangan teknologi dan informasi juga berperan penting dalam evolusi bahasa, mendorong munculnya variasi-variasi baru. Hal ini tecermin dalam kemunculan kosakata baru untuk menamai penemuan dan fenomena kontemporer, baik yang telah distandarisasi oleh otoritas bahasa nasional maupun yang populer di kalangan generasi muda. Semua ini merupakan manifestasi dari variasi bahasa yang terus berkembang.

Menurut Budiono (dalam Najiibah dan Ocktaviana, 2022) kebevariasian bahasa di Indonesia terwujud dalam bentuk variasi bahasa yang berakar dari keanekavariasian daerah dengan bahasa khasnya masing-masing. Perbedaan intonasi dan kosakata dalam percakapan sehari-hari turut memperkaya variasi linguistik ini. Selain itu, interaksi sosial antarmasyarakat dari berbagai daerah juga berkontribusi pada munculnya variasi bahasa baru. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks dalam lanskap kebahasaan Indonesia, sebab setiap daerah memiliki identitas linguistik yang unik tetapi tetap terhubung dalam satu kesatuan bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Wati dkk., (2020) mengungkapkan variasi bahasa muncul akibat bevariasi faktor yang saling terkait. Kekhasan bahasa daerah menjadi landasan utama kebevariasian ini, diperkaya oleh perbedaan intonasi dan kosakata dalam penggunaannya. Interaksi sosial antar masyarakat dari berbagai latar belakang turut memperluas spektrum variasi bahasa. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika lingkungan masyarakat berperan penting dalam evolusi bahasa. Faktor-faktor ini bersinergi, menciptakan mozaik linguistik yang mencerminkan kekayaan budaya dan perkembangan sosial di setiap wilayah, sambil tetap mempertahankan identitas bahasa nasional.

2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Variasi atau variasi bahasa dapat dipandang dari dua perspektif. Perspektif pertama melihatnya sebagai hasil dari kebevariasian sosial penutur dan fungsi bahasa. Jika komunitas penutur homogen dalam hal etnis, status sosial, dan pekerjaan, variasi bahasa mungkin tidak akan muncul. Perspektif kedua memandang variasi bahasa sebagai hal yang sudah ada untuk memenuhi beragai kebutuhan interaksi dalam masyarakat yang kompleks. Terlepas dari penerimaan kedua pandangan tersebut, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kevariasian sosial dan fungsi dalam masyarakat. Beberapa ahli telah mengajukan kriteria klasifikasi yang berbeda. Menurut Hartman dan Strok mengategorikan variasi bahasa berdasarkan geografis, status sosial, media, dan topik bahasan. Di sisi lain, Halliday membagi variasi bahasa menjadi dialek dan register. Sementara itu, Mc David mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan tiga bentuk yaitu regional, sosial, dan temporal. Klasifikasi-klasifikasi ini menyatakan variasi bahasa dapat ditinjau dari berbagai aspek, mencerminkan kompleksitas fenomena kebahasaan dalam masyarakat (dalam Chaer dan Agustina, 2010).

Sejalan dengan pendapat tersebut Auliah dkk., (2022) menyatakan bahwa kebevariasian dan kekhasan bahasa melahirkan variasi atau variasi bahasa. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh penutur yang bevariasi, tetapi juga oleh banyaknya jenis bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Kehadiran berbagai kelompok dalam masyarakat turut menyumbang pada terbentuknya kevariasian bahasa. Luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penutur dapat semakin memperkaya variasi bahasa yang ada. Memperkuat pernyataan tersebut, (Prayudi, 2020) juga menyatakan bahwa bahasa terbentuk secara baik, komunikatif, dan efektif untuk memudahkan interaksi penggunanya. Setiap kelompok masyarakat mengembangkan kekhasan bahasanya sendiri yang disesuaikan dengan budaya mereka. Dengan demikian, bahasa mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari masing-masing komunitas.

Menurut Batrisyia dkk., (2024) mengungkapkan perubahan bahasa dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai faktor sosial. Batrisyia juga menekankan pentingnya aspek-aspek, seperti perpindahan penduduk, arus migrasi, kemajuan

teknologi, perkembangan pendidikan, serta kebijakan-kebijakan kebahasaan dalam proses evolusi bahasa. Sebagai contoh, ia juga menunjukkan bagaimana pesatnya perkembangan di bidang teknologi informasi dan transportasi telah membuka jalan bagi interaksi budaya dan pertukaran linguistik yang lebih intensif di antara berbagai komunitas di seluruh dunia. Pandangan ini menyoroti dinamika sosial yang kompleks berperan dalam membentuk dan mengubah landscape kebahasaan global.

2.4 Klasifikasi Variasi Bahasa

Dalam buku Chaer dan Agustina, (2010) membagi menjadi empat klasifikasi. Klasifikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

2.4.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur menurut (Chaer dan Agustina, 2010) sebagai berikut.

a. Idiolek adalah variasi bahasa individu yang menjadi ciri khas setiap penutur. Ini mencakup warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat. Warna suara biasanya menjadi penanda utama, memungkinkan kita mengenali seseorang hanya dari suaranya. Meski lebih sulit, idiolek juga bisa dikenali melalui karya tulis, seperti karya Hamka atau Shakespeare. Setiap orang memiliki idiolek unik, bahkan kembar identik memiliki perbedaan dalam warna suara mereka. Dengan demikian, jumlah idiolek setara dengan jumlah penutur bahasa. Berikut contoh penggunaan variasi ideolek.

   Pembeli : “Ghiba mole ya. Tako’ korang raja”

   Penjual : “Iya pabali pessena jha’ ta’ ribet ko’”

   Pada percakapan tersebut termasuk variasi bahasa Madura. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan idiolek berupa variasi bahasa Madura. Terlihat jelas pada percakapan tersebut antara penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi (Wati dan Febriani, 2024).

b. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur di wilayah tertentu. Meskipun setiap penutur memiliki idiolek, mereka berbagi

ciri-ciri dialek yang sama. Contohnya, dialek Banyumas, Pekalongan, dan Surabaya dalam bahasa Jawa. Penutur dialek-dialek ini umumnya bisa saling memahami karena masih dalam satu bahasa. Tingkat saling pengertian antar dialek bervariasi. Jika tidak ada saling pengertian sama sekali, maka dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Namun, faktor historis dan politik dapat mempengaruhi klasifikasi dialek dan bahasa, seperti kasus bahasa Indonesia dan Malaysia. Penelitian tidak menemukan adanya variasi dialek saba pada sumber data penutur tetap menggunkan bahasa Indonesia tanpa menggunakan dialek daerah masing-masing. Berikut contoh penggunaan variasi bahasa dialek.

Pembeli : “Tako’ **lo**’ kabuwa’ epada’remmaah pah Wi. **Lo**’ kebuwa’ dagghik melle laennah ya serajaan”

Penjual : “Oh ada’, ken sapolo setengngaan kabbhi lakaran. Dante’ **lagghuk** bada ngara duballessen”

Pada tuturan tersebut diidentifikasi adanya penggunaan dialek ditandai dengan frasa “**lo**” yang termasuk dialek yang digunakan pembeli di pasar Socah Bangkalan yang memiliki makna **‘tidak’** dan Penggunaan kata **‘lagghuk’** termasuk dialek yang digunakan oleh penjual di pasar Socah yang memiliki makan **‘besok’**. (Wati dan Febriani, 2024)

c. Kronolek atau dialek temporal mengacu pada cara berbahasa yang khas pada suatu era yang mencerminkan keadaan sosial dan budaya saat itu. Contohnya Indonesia pada dekade 1930-an berbeda dengan tahun 1950-an dan masa kini. Perbedaan ini mencakup lafal, ejaan, morfologi, dan sintaksis, tetapi yang paling menonjol adalah perbedaan leksikon akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perbedaan ini dapat diamati dengan membandingkan buku-buku dari tiga zaman yang berbeda. Penelitian tidak menemukan adanya variasi kronolek dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan kronolek.

Nia : “nyong kai duit aa..”

Asiq : ”nya tak kai duit rongpuluh ewu…**kotomono** dadi **aghniya**”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya contoh jenis dialek temporal karena menunjukkan waktu yang merujuk pada konsep waktu yang tidak pasti.

Kotomono dalam dialek Pekalongan berarti anggap saja, seumpama. *Kotomono* mengandung waktu yang tidak pasti, masih menjadi sebuah angan, keinginan, dan harapan di masa depan. Kata *Aghniya'* dalam pondok pesantren diartikan sebagai orang kaya yang menjadi donatur (Chasanah dan Arifianti, 2024).

d. Sosiolek adalah variasi bahasa yang mencerminkan identitas sosial penuturnya, termasuk status, golongan, dan kelas sosial. Variasi tersebut mencakup faktor-faktor seperti.
    1. Usia: Perbedaan bahasa antara anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.
    2. Pendidikan: Variasi antara penutur berpendidikan tinggi, menengah, rendah, atau tidak berpendidikan.
    3. Jenis kelamin: Perbedaan bahasa antara pria dan wanita.
    4. Pekerjaan, kebangsawanan, dan status sosial ekonomi.

Perbedaan ini terlihat dalam morfologi, sintaksis, kosakata, dan pelafalan. Contohnya termasuk perbedaan gaya bahasa dalam media cetak yang ditujukan untuk kelompok pembaca berbeda.

Dalam buku (Chaer dan Agustina, 2010) dijelaskan bahwa terdapat perbedaan bahasa yang muncul akibat tingkatan, kelompok, kedudukan, dan strata sosial penggunanya, umumnya dikenal beberapa variasi bahasa yaitu,

a. Akrolek merupakan variasi bahasa yang dipandang lebih prestisius dibandingkan variasi lainnya. Contohnya adalah bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh kaum bangsawan kraton. Dialek Paris dalam bahasa Prancis juga dianggap lebih tinggi statusnya sehingga dijadikan bahasa standar. Saat ini, dialek Jakarta cenderung dianggap bergengsi, terutama di kalangan remaja daerah yang merasa bangga bisa menggunakannya. Penelitian tidak menemukan adanya variasi akrolek dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan akrolek.

    Presenter: "Sering ngejokes sama gua gua lagi dayanya jalur nutrisi ketawa tapi ketika misalnya lu ketemu gue nih gue sering ketemu gue terus lu ngomong gua botak nih nyisirannya susah nih. Lu segitu doang nih jadi aneh nggak lucu lagi gitu"

Tuturan presenter menunjukkan adanya bahasa atau dialek Jakarta yang digunakan, karena adanya kalimat *Lu segitu doang nih jadi aneh nggak lucu lagi gitu.* Kata lu dan nggak, yang menunjukkan ciri dari bahasa metropolitan. Bahasa yang digunakan berkonotasi tinggi dan bergengsi karena dialek Jakarta adalah sebuah dialek yang dilakukan atau bahasa yang dituturkan sehari-hari untuk memberikan kesan gengsi (Dide dan Mujianto, 2021).

b. Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Contohnya termasuk bahasa Inggris yang digunakan oleh cowboy dan kuli tambang, serta bahasa Jawa "krama ndesa". Penelitian tidak menemukan adanya variasi basilek dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi bahasa basilek.

   Tamu : ”assalamualaikum”
   Pemilik rumah : “waalaikumsalam, **enek opo** lho mas?”
   Tamu : “**iki lho** pak, dekwingi jare ngejak mancing, nah mestine nyewa perahu”

   Pada tuturan tersebut mencerminkan penggunaan variasi bahasa basilek ditandai dengan penggunaan bahasa jawa ngoko seperti kata *enek opo* artinya ada apa dan *iki loh* maknanya ini. Variasi bahasa basilek, yang merupakan tingkatan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan akrolek, dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko memiliki karakteristik yang lebih santai dan informal, berbeda dengan bahasa Jawa krama yang sangat mementingkan aspek kesopanan, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa ngoko karena sifatnya yang lebih akrab dan santai. Kosa kata yang digunakan dalam bahasa Jawa ngoko mencerminkan karakteristik variasi bahasa basilek ini (Labibah, 2024).

c. Vulgar mengacu pada variasi bahasa sebelum bahasa nasional modern terbentuk, bahasa Latin mendominasi dunia intelektual dan tertulis di Eropa. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat, meskipun berasal dari akar bahasa Latin, mengalami perkembangan yang berbeda dan dianggap sebagai variasi yang lebih rendah. Istilah "vulgar" sering digunakan untuk merujuk pada

bahasa-bahasa sehari-hari ini karena dianggap tidak sesuai dengan standar bahasa Latin yang baku. Penelitian tidak menemukan adanya variasi vulgar dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh tuturan variasi bahasa vulgar.

Qifly : Ryan Perhatikan Itu Cewek Yang Pakai Baju Hitam?

Ryan : Ada Apa?

Qifly : Itu Cewek Kenapa Besar Sekali **Payudaranya/Buah Dadanya** Seperti Bola Takraw....

Ryan : iya besar sekali payudaranyanya. Sambil tertawa.

Tuturan dalam percakapan tersebut menggunakan variasi bahasa kasual atau informal. Namun, terdapat penggunaan kata-kata yang tidak pantas, khususnya penyebutan bagian tubuh tertentu yang bersifat sensitif bagi perempuan. Meskipun disampaikan dalam konteks candaan dan dengan nada santai, penggunaan istilah tersebut dianggap tabu dalam norma sosial. Oleh karena pemilihan kata dan cara penyampaian yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan, percakapan ini dapat dikategorikan sebagai penggunaan bahasa vulgar (Mastang dkk., 2022).

d. Slang adalah variasi bahasa yang bersifat eksklusif dan rahasia, digunakan oleh kelompok terbatas dan tidak dimaksudkan untuk dipahami oleh orang luar. Karakteristik utamanya adalah kosakata yang sering berubah, bukan pada aspek fonologi atau tata bahasa. Slang umumnya bersifat sementara dan lebih sering digunakan oleh kaum muda, meskipun tidak terbatas pada mereka saja. Meski sering diasosiasikan dengan bahasa kriminal, anggapan ini sebenarnya tidak tepat. Sifat rahasia slang menyebabkan kosakatanya sering berubah. Bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai bentuk slang. Penelitian tidak menemukan adanya variasi slang dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi bahasa slang.

*"*Banyak banget yang **kepo** dengan kehidupan saya yang cetar membahana"

"Cowok kok doyannya nonton yang cengeng-cengeng sih? **Najis**!"

Tuturan tersebut merupakan variasi slang sebab terdapat penggunaan kosa kata gaul dalam tuturannya yaitu *kepo*. Kepo dalam konteks percakapan tersebut berarti seseorang yang penasaran dan penggunaan kata *najis* merupakan bentuk

ungkapan ketidaksenangan seseorang yang artinya adalah menjijikan atau kotor (Jessyca Simbolon dan Naibaho, 2023).

e. Kolokial adalah bahasa informal yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun dianggap sebagai bahasa kurang formal namun kolokial sangat bervariasi. Penggunaan kolokial bergantung pada konteks dan situasi percakapan, dan tidak ada hubunganya dengan status sosial seseorang. Bentuk kolokial ini merupakan variasi bahasa informal yang umumnya digunakan dalam percakapan santai. Beberapa contoh bentuk kolokial yang umum digunakan antara lain *dok* sebagai bentuk singkat dari *dokter*, *prof* yang merupakan penyingkatan dari *profesor*, dan *let* yang digunakan untuk menyingkat *letnan*. Selain itu, kita juga sering mendengar ungkapan, seperti *ndak ada* yang merupakan bentuk informal dari *tidak ada*. Penggunaan bentuk-bentuk kolokial semacam ini bertujuan untuk mempersingkat ucapan dan menciptakan suasana yang lebih santai dalam percakapan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa bentuk-bentuk ini umumnya tidak digunakan dalam konteks formal atau dalam bahasa tulis resmi. Penelitian tidak menemukan adanya variasi kolokial dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi kolokial.
   Tuturan: Otw nyari stiker duit

   Dalam tuturan "Otw nyari stiker duit", kata "otw" adalah bentuk singkatan dari frasa bahasa Inggris "on the way" yang berarti "dalam perjalanan". Meskipun awalnya merupakan variasi bahasa lisan, singkatan "otw" ini telah berkembang dan saat ini sering digunakan juga dalam komunikasi tertulis. Dalam penggunaannya, kata "otw" berfungsi sebagai penanda bahwa seseorang sedang dalam proses keberangkatan atau perjalanan menuju suatu tempat (Hasanah dkk., 2020).

f. Jargon merupakan bahasa khusu yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu, seperti komunitas atau profesi. Bahasa ini mungkin sulit dimengerti oleh orang luar kelompok tersebut, namun tidak dimaksudkan untuk disembunyikan. Contohnya, di kalangan montir, terdapat ungkapan seperti *didongkrak*, *dices*, dan *dipoles*. Sementara di kalangan tukang batu dan bangunan, dikenal istilah

seperti *disiku* dan *ditimbang*. Penelitian tidak menemukan adanya variasi jargon dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh variasi jargon.

Shopee no.1 tempat belanja online terbesar dan termurah. Semua pasti ada dan pasti **cashback** di Shopee

Jargon pada contoh tersebut adalah penggunaan kata *Cashback* yang merupakan sistem pengembalian uang yang diterapkan oleh Shopee sebagai bagian dari strategi layanan pelanggan mereka. Dalam sistem ini, pembeli akan menerima pengembalian dalam bentuk uang tunai atau saldo virtual setelah melakukan transaksi. Strategi ini merupakan bentuk pelayanan yang dirancang untuk mengoptimalkan pengalaman berbelanja pengguna Shopee. Tujuan utama dari program cashback adalah menciptakan loyalitas pelanggan, di mana konsumen diharapkan akan menggunakan saldo *cashback* yang mereka terima untuk melakukan pembelian berikutnya di platform Shopee (Tutik dkk., 2020).

g. Argot adalah sistem bahasa khusus yang digunakan oleh suatu kelompok profesi untuk berkomunikasi secara rahasia dan efisien. Ciri khas argot terletak pada penggunaan kosakata yang tidak umum dan hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya, dalam dunia kriminal, digunakan istilah seperti *barang* untuk *mangsa*, *kacamata* untuk *polisi*, *daun* untuk *uang*. Penelitian tidak menemukan adanya variasi argot dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh variasi argot.

   Yani ajach: **vers** itu apa? top tu apa? battom itu apa?

   Istilah "vers" merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris "versatile". Dalam komunitas gay, istilah ini telah diadaptasi dengan makna khusus yang menggambarkan seseorang yang bersifat fleksibel dalam perannya dalam hubungan. Kata ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan termasuk dalam kategori bahasa binan - sebuah variasi bahasa yang digunakan dalam komunitas gay Indonesia. Bahasa binan merupakan bagian dari sistem komunikasi yang lebih luas dalam komunitas ini, di mana mereka menggunakan berbagai simbol dan kode bahasa verbal khusus untuk berkomunikasi di antara anggota komunitasnya (Santoso dkk., 2023).

h. Ken atau cant adalah variasi bahasa sosial yang digunakan oleh pengemis untuk memanipulasi orang lain agar memberikan mereka sesuatu. Bahasa ini ditandai dengan nada yang sangat memohon dan penuh kepura-puraan. Penelitian tidak menemukan adanya variasi ken dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi ken.

   "Kakak tolong 1 gift kaka untuk beli sepatu. Sepatu saya koyak kakak. Terima kasih. Semoga ada yang mau bantu."

   Tuturan tersebut menunjukkan adanya permintaan seorang penutur yang meminta *gift* (hadiah virtual) dengan alasan ingin membeli sepatu karena sepatunya rusak (Mulyati dan Amin, 2024).

2.4.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer dan Agustina, (2010) variasi bahasa berdasarkan penggunaan, pemakaian, atau fungsinya disebut fungsiolek, variasi, atau register. Variasi ini dibedakan sebagai berikut.

a. Variasi bahasa sastra menekankan aspek estetika, menggunakan kosakata yang memiliki nilai keindahan dan daya ungkap yang tepat. Struktur bahasa sering dimodifikasi untuk mencapai efek tertentu. Menurur Atmazaki dalam (Puspawati dan Wisnu Parta, 2021) variasi sastra memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari penggunaan bahasa sehari-hari. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam konteks formal, jurnalistik (koran), akademis (keilmuan), humor, atau percakapan biasa, gaya bahasa sastra memiliki karakteristik dan fungsi artistik yang khusus. Hal ini membuat bahasa sastra memiliki nilai estetika dan makna yang lebih dalam dibandingkan penggunaan bahasa pada umumnya. Penelitian tidak menemukan adanya variasi sastra dalam sumber data yang diteliti. Berikut penggunaan variasi bahasa sastra.

   "seperti tempayan kekurangan air" atau „bagai orang yang tidak memiliki pendirian akan mudah terombang-ambing".

Pada kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan variasi bahasa sastra yaitu gaya bahasa simile yang merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung menggunakan kata pembanding seperti: bagai, sebagai, laksana, seperti, bak, dan sejenisnya (Puspawati dan Wisnu Parta, 2021).

b. Variasi bahasa jurnalistik berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efisien kepada khalayak luas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus sederhana, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit. Berikut contoh penggunaan variasi jurnalistik.

Najwa : Boleh saya minta komentar yang lain? Mas Adi kabinet gemoy, kabinet besar. Untuk kepentingan supaya programnya tercapai atau kepentingan menjaga hubungan koalisi, kompak semuanya dapat jabatan? **(Rj) (VBSP/Rj/NJ/042)**

Tuturan tersebut merupakan variasi jurnalistik wawancara, yang ditandai dengan adanya pewawancara (Najwa) yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber (Mas Adi) mengenai isu politik aktual tentang pembentukan kabinet. Karakteristik jurnalistiknya terlihat dari format pertanyaan yang investigatif, menggunakan bahasa semi formal yang tetap profesional, serta menggabungkan istilah populer ("gemoy") untuk memudahkan pemahaman. Pertanyaan disusun secara berlapis dan kritis namun tetap sopan, dengan tujuan mengungkap fakta, meminta penjelasan, dan memberikan informasi kepada publik tentang proses politik pembentukan kabinet, khususnya terkait motivasi di balik ukuran kabinet yang besar - apakah untuk efektivitas program atau kepentingan politik koalisi.

Najwa : tapi ada yang tertipu loh mereka ada yang bayar, jadi orang-orang yang percaya pada kerajaan- kerajaan ini kan ada korbannya.

Bahasa jurnalistik merupakan variasi bahasa yang mengutamakan kesederhanaan, kemudahan dipahami, dan keringkasan dalam penyampaian informasi. Salah satu ciri khas bahasa jurnalistik adalah penghilangan awalan me- atau ber- yang dalam bahasa Indonesia baku seharusnya digunakan. Hal ini dapat dilihat dari cara berbicara Najwa Shihab sebagai seorang jurnalis

yang sering menggunakan gaya bahasa jurnalistik yang efektif. Contohnya penggunaan kata "bayar" tanpa awalan "mem-" yang dalam bahasa baku seharusnya "membayar". Penghilangan awalan seperti ini umum dilakukan dalam bahasa jurnalistik untuk mencapai tujuan penyampaian pesan yang singkat, padat, dan langsung pada intinya. Contoh lainnya adalah penggunaan kata "sama" yang dalam bahasa baku seharusnya "bersama" (Dwikarismandiar dkk., 2022).

c. Variasi bahasa militer dikenal dengan sifatnya yang ringkas, tegas, dan penuh dengan singkatan serta akronim. Hal ini sesuai dengan lingkungan militer yang menekankan disiplin dan instruksi yang jelas. Penelitian tidak menemukan adanya variasi militer dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi militer.

   Gumil : siswa nomor helm 124, ambil pasukan!

   Siswa : siap!

   Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa militer sebab struktur komunikasinya menunjukkan ciri khas militer dengan perintah yang singkat, tegas dan langsung ("ambil pasukan!"), serta respon yang formal ("siap!") tanpa kata-kata yang bertele-tele. Hierarki yang jelas terlihat dari posisi Gumil sebagai pemberi perintah dan siswa sebagai penerima perintah, ditambah penggunaan nomor identifikasi (124) yang menunjukkan sistem administrasi militer (Nita Wiryandani dkk., 2019).

d. Variasi bahasa ilmiah berciri lugas, jelas, dan bebas dari ambiguitas. Variasi ini menghindari penggunaan metafora dan idiom untuk menyampaikan informasi keilmuan secara akurat dan tanpa keraguan makna. Menurut pendapat Alwi dalam (Setiorini, 2010) variasi bahasa ilmiah ditandai oleh dua karakteristik utama. Pertama, bahasa ilmiah memiliki sifat yang mantap namun tetap fleksibel - artinya meskipun memiliki aturan yang sudah mapan, bahasa ini masih dapat berkembang dan menyesuaikan diri, khususnya dalam hal perbendaharaan kata dan peristilahan. Karakteristik kedua berkaitan dengan aspek intelektual, di mana penggunaan bahasanya diatur secara sistematis dengan mengutamakan logika dan penalaran yang tepat. Dalam

penggunaannya, bahasa ilmiah bersifat formal dan harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan.

Air kencing adik berwarna keruh.
Air pipis adik berwarna keruh.
Air seni adik berwarna keruh.
Urin adik berwarna keruh.

Sinonim merujuk pada kata-kata dengan makna yang (hampir) serupa. Pada contoh penggunaan sinonim di atas, bahasa yang standar (baku) adalah air seni dan atau urin (dalam bidang kedokteran).

2.4.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, (2010) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menjadi lima variasi yaitu.

a. Variasi beku merupakan variasi bahasa paling formal yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Contohnya, meliputi upacara kenegaraan, khotbah di masjid, pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Variasi ini disebut beku karena pola dan kaidahnya telah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis, variasi beku dapat ditemukan dalam dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar, akta notaris, dan naskah perjanjian. Ciri khas variasi beku terlihat dalam Pembukaan UUD 1945,

   "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

   Ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti "bahwa", "maka", "hatta", dan "sesungguhnya". Kalimat dalam variasi beku umumnya panjang, kaku, dan menggunakan kata-kata lengkap. Penggunaan variasi ini menuntut keseriusan dan perhatian penuh dari penutur dan pendengarnya. Penelitian tidak menemukan adanya variasi beku dalam sumber data yang diteliti.
b. Variasi resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat resmi, ceramah

keagamaan, dan buku pelajaran. Pola dan kaidah variasi ini telah ditetapkan sebagai standar yang baku. Penggunaannya terbatas pada situasi formal, tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari antarteman atau dalam keluarga. Namun, variasi resmi digunakan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan pejabat di kantornya, atau diskusi di ruang kuliah. Pada dasarnya, variasi resmi identik dengan bahasa baku yang hanya dipakai dalam konteks resmi. Variasi bahasa formal ditandai oleh beberapa ciri khas. Adanya kepaduan kata atau kohesi yang kuat. Penggunaan unsur gramatikal lengkap yang memenuhi standar (SPOK). Pemilihan kosa kata yang bersifat baku. Contohnya, pembukaan oleh pembawa acara.

Irma : Saya jawab dulu ya. Keliru kalau seperti Adi sampaikan tadi bahwa yang kalah itu harus di luar. Enggak gitu juga. Nasdem pertama kali langsung menyatakan mendukung. Itu ada reasoningnya. Kalau Nasdem enggak masuk ke koalisi Prabowo-Gibran ini, pemerintah enggak jalan loh. Ya, baru berapa persen mereka punya kursi di parlemen? ***(Rf)*** **(VBSK/VF/IR/056)**

Tuturan irma merupakan variasi formal sebab Penggunaan kata-kata seperti keliru dan reasoning menunjukkan gaya berbicara yang sistematis dan logis. Struktur kalimatnya kompleks, mengandung analisis mendalam tentang dinamika koalisi politik, dengan pemilihan kosakata yang baku dan tepat.

"Selamat malam para pemirsa yang terhormat. Pada kesempatan ini, kami akan membahas topik yang sangat penting mengenai kebijakan pendidikan nasional." Pada kutipan percakapan tersebut merupakan variasi formal sebab pemilihan kata yang baku dan gramatikal yang lengkap yang memenuhi SPOK. Penelitian menemukan adanya variasi formal sebanyak 38 data dalam sumber data yang diteliti.

c. Variasi usaha, digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat. Merupakan variasi bahasa yang paling operasional, berada di antara variasi formal dan informal. Penelitian tidak menemukan adanya variasi usaha dalam sumber data yang diteliti. Berikut contoh penggunaan variasi bahasa usaha.

Dr. Tirta : Tapi berkat om deddy saya di endorse, bukan di endorse sih tuker kepala doang barter tapi buatan umkm, saya mendapat support ninja xpress, icitan, melawai, shopee.

Variasi bahasa usaha merupakan variasi bahasa yang umumnya dipergunakan dalam konteks pertemuan formal di sekolah atau dalam pembicaraan yang memfokuskan pada pencapaian hasil tertentu. Sebagai contoh, dalam pernyataan dr. Tirta, terdapat ungkapan yang memperlihatkan kesuksesan dari upayanya, yaitu ketika ia berhasil mendapatkan kesempatan endorsement dari berbagai perusahaan seperti Ninja Xpress, Icitan, Melawai, dan Shopee. Hal ini mencerminkan adanya hasil nyata dari usaha yang telah dijalankan (Dwikarismandiar dkk., 2022).

d. Variasi santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari dengan teman atau keluarga. Variasi ini ditandai dengan penggunaan bentuk kata yang dipersingkat (alegro) serta kosakata yang berasal dari dialek daerah. Contohnya:

Irma : Ya, itu enggak akan bisa jalan secara baik. Pemerintahan nanti pasti akan banyak sekali masalah dan itu akan membuat keributan, kegaduhan politik. Kita belum dewasa, Nana. ***(Rs)***
(VBSK/RS/IR/057)

Tuturan Irma merupakan variasi santai ditandai oleh penggunaan kata-kata non-baku seperti enggak dan kita, serta struktur kalimat sederhana yang lebih mencerminkan percakapan sehari-hari. Gaya berbicara spontan dan emosional, dengan penggunaan panggilan akrab Nana, menunjukkan komunikasi yang tidak resmi.

"Panas banget ya hari ini. Mana AC-nya rusak lagi. Bete deh!"

"Udahlah, jangan marah-marah kau. Ntar sakit kepala kau lagi."

Pada tuturan tersebut merupakan variasi santai ditandai dengan penggunaan kata yang dipersingkat yaitu *ntar* yang berarti *sebentar*. Selain itu penggunaan kata bete yang merupakan singkatan dari frasa boring total. Kata boring berasal dari bahasa Inggris yang berarti *bosan*, sedangkan kata total memiliki arti

sepenuhnya. Penelitian menemukan adanya variasi santai sebanyak 136 data dalam sumber data yang diteliti.

e. Variasi akrab digunakan antarpenutur yang hubungannya sudah akrab. Ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan artikulasi yang sering tidak jelas. Berikut contoh penggunaan variasi bahasa akrab.

Irma : Hari ini memang rakyat disuguhkan dan diberikan motivasi untuk mencurigai semua apa yang dilakukan DPR. Kenapa begitu? Karena memang DPR ini saya sendiri sebagai anggota DPR harus menyampaikan kepada publik dan kita semua bahwa partai politik harus betul-betul ya, mencari atau merekrut anggota-anggota dewan yang memang berkualitas. Banyak anggota-anggota dewan kita yang hanya jadi follower partai politik, hanya memikirkan bagaimana kursi bisa didapat sebanyak-banyaknya, meskipun orang yang masuk ke sana itu ininya kosong**. (VBSK/Va/IR/087)**

Variasi akrab ditandai dengan komunikasi yang terkesan dekat, jujur, dan tidak terikat pada aturan kebahasaan yang terlalu kaku, seperti yang terlihat dalam tuturan Irma ini. Serta Penggunaan bahasa yang blak-blakan dalam mengomentari anggota dewan.

G : “Apakah malas mengerjakan PR itu perbuatan baik?”

S : “Gak pak.”

Dalam contoh percakapan tersebut, dapat dilihat bagaimana seorang murid berkomunikasi dengan gurunya melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Komunikasi ini menunjukkan penggunaan variasi bahasa akrab, yang mencerminkan adanya pemahaman mutual antara pembicara dan pendengar. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan frasa "gak pak" oleh siswa - sebuah ungkapan yang maknanya hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka yang sudah memiliki kedekatan dalam berkomunikasi. Guru, sebagai penerima pesan, dapat memahami dengan baik maksud dari ujaran singkat siswanya tersebut. Salah satu ciri khas variasi bahasa akrab adalah penggunaan bahasa yang tidak utuh atau lengkap, seperti yang ditunjukkan dalam ungkapan "gak pak" yang merupakan bentuk singkat dari "tidak pak". Penggunaan kata "gak"

sebagai pengganti kata "tidak" merupakan indikasi adanya hubungan yang akrab antara penutur dan lawan tuturnya.

2.4.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan yang utamanya terbagi menjadi variasi lisan dan variasi tulis. Selain itu, ada juga variasi bahasa yang menggunakan sarana khusus seperti telepon dan telegraf. Perbedaan antara variasi lisan dan tulis terletak pada struktur dan cara penyampaiannya.

a. Dalam variasi lisan, komunikasi dibantu oleh unsur-unsur non-linguistik seperti nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Penelitian menemukan adanya variasi lisan sebanyak 12 data dalam sumber data yang diteliti. Contoh:

   Maruarar: Jago-jago **(VBSS/VI/MA/008)**

Tuturan Maruarar merupakan variasi bahasa lisan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ulang *jago-jago* yang diucapkan secara spontan sebagai respons terhadap pernyataan sebelumnya. Penggunaan kata ulang ini menunjukkan ekspresi kekaguman dan apresiasi dari Maruarar terhadap prestasi yang telah dicapai oleh bintang tamu. Kata *jago-jago* dalam konteks ini memiliki makna penegasan bahwa bintang tamu tersebut memang benar-benar hebat dan layak diapresiasi. Pemilihan kata informal *jago-jago* alih-alih menggunakan kata formal juga memperkuat karakteristik bahasa lisan yang spontan dan tidak baku. Maruarar melirik seluruh peserta sebelum menuturkannya.

Penjelasan arah:

"Jalan lurus aja, ntar ada pertigaan belok kiri. Terus jalan dikit, rumahnya cat putih di sebelah kanan."

Najwa : iya, dan menurut gua itu memang itu tantangan kita sekarang soalnya hilangnya daya kritis, makanya setiap kali tayang mata najwa, atau setiap kali konten, atau setiap kali gua ke daerah lewat narasi itu yang kita dorong kan terus menerus itu. Berpikir kritis, atau gausa jauh-jauh kritis deh, berpikir aja dulu itu satu paket sebetulnya berpikir kritis. Karena memang kita jarang menggunakan itu.

Variasi bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan secara verbal dan diperkuat dengan elemen-elemen non-linguistik, seperti intonasi, gestur tubuh, gerakan kepala, dan berbagai bentuk bahasa tubuh lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh tuturan Najwa Shihab, di mana ia menggunakan kombinasi bahasa lisan dan ekspresi non-verbal untuk menyampaikan pesannya. Cara bicaranya mengandung konotasi tertentu, khususnya ketika ia menyinggung tentang kurangnya pemikiran kritis di kalangan masyarakat saat ini. Dalam variasi bahasa lisan, ekspresi wajah memainkan peran yang sangat penting dalam penyampaian makna. Hal ini terlihat dari ekspresi narasumber yang menunjukkan keprihatinan terhadap kurangnya dinamika berpikir dan bertindak dalam masyarakat modern. Meskipun struktur kalimatnya tidak selalu lengkap, pesan tetap dapat tersampaikan dengan baik karena adanya dukungan dari konteks situasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata antara pembicara dan pendengar (Dwikarismandiar dkk., 2022).

b. Variasi tulis harus mengekspresikan semua informasi secara verbal karena tidak adanya unsur-unsur non-linguistik tersebut. Contohnya, ketika menyuruh seseorang memindahkan kursi, dalam variasi lisan cukup mengatakan *"Tolong pindahkan ini!"* sambil menunjuk kursinya. Namun dalam variasi tulis, perlu disebutkan secara eksplisit: *"Tolong pindahkan kursi itu!"* variasi tulis memerlukan perhatian lebih dalam penyusunan kalimat agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca karena kesalahan dalam variasi tulis tidak dapat segera diperbaiki seperti dalam variasi lisan. Penelitian tidak menemukan adanya variasi tulis dalam sumber data yang diteliti.

c. Variasi bahasa telepon dan telegraf, meskipun termasuk dalam variasi lisan dan tulis, memiliki ciri khas dan batasan tersendiri. Hal ini menyebabkan munculnya variasi bahasa khusus untuk komunikasi melalui telepon dan telegraf. Penelitian tidak menemukan adanya variasi telepon dan telegraf dalam sumber data yang diteliti.

2.5 Program Gelar Wicara

Gelar wicara yang dikenal sebagai *talkshow* merupakan program yang disajikan dengan format santai dan sederhana, menampilkan percakapan antara presenter dan bintang tamu yang memiliki cerita menarik. Presenter mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan, dan bintang tamu memberikan jawabannya. Umumnya acara ini membahas topik-topik yang sedang populer untuk menarik minat penonton. Meskipun gelar wicara melibatkan sesi tanya jawab, formatnya berbeda dari wawancara konvensional karena tidak terbatas pada satu topik pembahasan saja. Untuk meningkatkan daya tarik, gelar wicara sering mengangkat tema atau isu yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat (Butar Butar dkk., 2023).

Menurut Ilmi dan Baehaqie, (2021) gelar wicara adalah format acara di televisi atau radio yang menampilkan diskusi antara sekelompok tamu mengenai topik tertentu, dipimpin oleh seorang pembawa acara. Para tamu biasanya adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam atau pengalaman luas terkait isu yang dibahas. Format acara ini dapat disajikan secara formal maupun santai dan terkadang membuka kesempatan bagi pemirsa untuk berpartisipasi melalui telepon.

Berdasarkan gaya bahasa yang digunakan, gelar wicara dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, formal dan non formal. Contoh gelar wicara formal mencakup *Kick Andy* dan *Just Alvin*. Sementara itu, gelar wicara nonformal meliputi acara seperti *To Night Show, Ini Talk Show, Hitam Putih,* dan *Bukan Empat Mata*.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan upaya terencana dan terkontrol untuk mencapai tujuan spesifik. Agar dapat terlaksana dengan baik, pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebelum memulai proses pembelajaran, seorang guru harus melakukan persiapan menyeluruh. Ini mencakup perancangan, pemilihan, dan penetapan bahan ajar yang sesuai, penyiapan media pembelajaran yang mendukung, penentuan alokasi waktu yang tepat, serta penyusunan alat evaluasi yang efektif. Semua elemen persiapan ini merupakan prasyarat penting

dalam pembelajaran. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses dan aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, memberikan hasil terbaik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan persiapan yang matang, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi peserta didik (Rulia dkk., 2017).

Menurut pandangan Sudjana dalam Prastawati dan Mulyono, (2023), proses belajar mengajar merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan. Keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif proses pembelajaran dapat dijalankan. Dengan kata lain, pencapaian tujuan pendidikan seorang individu bergantung erat pada kemampuan menciptakan dan menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan dalam proses pembelajaran harus berpedoman dengan kurikulum.

Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, telah diuji coba di sejumlah sekolah dan diklaim lebih fokus pada materi esensial. Tujuannya adalah memberikan guru lebih banyak waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Perubahan kurikulum memiliki dampak luas, tidak hanya bagi sekolah dan tenaga pendidik, tetapi juga masyarakat, orang tua, dunia usaha, dan pemerintah. Penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka tidak mengalami nasib serupa dengan kurikulum sebelumnya yang diganti tanpa evaluasi yang memadai. Oleh karena itu, perubahan ini harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami pengembangannya.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat secara luas. Untuk implementasi yang optimal, diperlukan pembinaan terhadap semua komponen ini. Penting bagi setiap jenjang pendidikan untuk memahami secara mendalam capaian pembelajaran yang diharapkan, serta mendeskripsikan dengan jelas kompetensi yang ingin dicapai, meliputi aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual, sesuai dengan visi dan misi sekolah (Mulyasa, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fokus ganda yaitu mengembangkan keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kompetensi ini dibangun di atas tiga pilar yang saling terkait, kebahasaan, sastra, dan pemikiran kritis-kreatif. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik dengan literasi tinggi dan karakter Pancasila. Sebagai gerbang pengetahuan, Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk individu yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Karakteristik ini mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pemikiran kritis, kemandirian, kreativitas, semangat gotong royong, dan wawasan global. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ideologi bangsa (Agustina, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis akan menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai acuan dalam mengimplementasikan variasi bahasa dalam gelar wicara *Mata Najwa* episode “Monopolitik” pada materi teks argumentasi kelas X SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Implementasi tersebut mengacu pada capaian pembelajaran (CP) elemen menyimak fase F kelas 11, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat melalui kegiatan menyimak berbagai jenis teks nonfiksi dalam bentuk gelar wicara yang dikemas dalam lembar kerja peserta didik (LKPD).

2.7 Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan karya tulis yang berisi gagasan atau pandangan penulis dalam menyikapi suatu hal. Tulisan ini menyajikan opini yang didukung oleh bukti dan alasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca. Di dalam teks argumentasi, penulis berupaya mempengaruhi pembaca agar memiliki pemahaman dan pandangan yang sejalan dengan pemikirannya. Jenis tulisan ini banyak ditemukan dalam berbagai bentuk media, baik platform digital maupun media cetak konvensional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks yang memuat pendapat atau argumen ini diklasifikasikan sebagai teks argumentasi (Harahap, 2022).

Menurut Keraf, dalam Azzarah, (2020) teks argumentasi merupakan cara berkomunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan sikap pembaca atau pendengar, dengan harapan mereka akan meyakini dan mengikuti apa yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, teks argumentasi dapat dipandang sebagai landasan dari teks argumentasi.

Teks argumentasi dan variasi bahasa memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam pembelajaran di kelas 11. Keterkaitan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari segi keformalan, teks argumentasi menggunakan variasi formal dengan ciri penggunaan bahasa Indonesia baku, struktur kalimat lengkap, dan pemilihan istilah yang tepat. Dari segi pemakaian, teks argumentasi mengkombinasikan variasi ilmiah (penggunaan istilah teknis dan pola penalaran logis) dan variasi jurnalistik (singkat, padat, persuasif). Dari segi sarana, teks argumentasi menggabungkan variasi bahasa lisan (intonasi, tekanan, jeda) dan tulisan (persiapan kerangka argumentasi).

2.8 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sarana pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. LKPD memiliki manfaat utama dalam mengoptimalkan proses pengajaran karena dapat disesuaikan dengan metodologi dan konten pembelajaran yang ingin disampaikan pendidik kepada siswanya. Media pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan yang membantu mengarahkan aktivitas belajar peserta didik agar tetap fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD, guru dapat memastikan bahwa siswa mengikuti alur pembelajaran yang telah dirancang dan tidak menyimpang dari materi yang sedang dipelajari (Selmin dkk., 2022).

Berdasarkan pandangan Andi Prastowo dalam (Nirmayani, 2022), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan pembelajaran berbentuk cetakan yang terdiri dari kumpulan lembar kertas yang memuat konten pembelajaran, ikhtisar materi, serta instruksi pelaksanaan tugas yang perlu diselesaikan siswa, dimana keseluruhannya dirancang untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

LKPD tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penilaian bagi pendidik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam tiga aspek utama: kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan, serta afektif yang terkait dengan sikap dan perilaku.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif sebagai desain utamanya menurut polit dan beck dalam (Yuliani, 2018) pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara rinci berbagai aspek, situasi, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam metodologi ini, hasil penelitian disajikan dalam format laporan yang komprehensif dan deskriptif. Peran peneliti dalam studi ini adalah sebagai pengamat non partisipan. Tugas utama peneliti adalah merekam dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi dalam konteks atau area penelitian tanpa melakukan intervensi. Setelah proses pengamatan dan pengumpulan data selesai, peneliti kemudian menganalisis dan menyajikan temuan-temuan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif yang detail. Sejalan dengan pendapat tesebut Arikunto, (2010) menjelaskan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang subjek penelitian, tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel-variabel yang diamati. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan autentik tentang fenomena yang diteliti.

Menurut Moleong, (2013) metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. Metode ini berusaha memahami dan menjelaskan berbagai aspek pengalaman manusia, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Peneliti mengeksplorasi realitas sosial dari perspektif partisipan, memperhatikan konteks dan makna yang melekat pada pengalaman tersebut. Tujuannya adalah

menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan kompleksitas setiap situasi atau pengalaman individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode yang langsung mengamati objek secara objektif untuk meneliti permasalahan yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.2 Sumber Data dan Data

3 2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan gelar wicara "Mata Najwa" episode *Monopolitik* yang ditayangkan pada tanggal 24 Mei 2024 melalui platform YouTube. Episode ini berdurasi 1 jam 9 menit 25 detik (1:09:25) dan melibatkan empat narasumber dari berbagai latar belakang.

Pemilihan episode *Monopolitik* sebagai sumber data didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Kebevariasian latar belakang narasumber, yang memungkinkan munculnya variasi bahasa yang bevariasi.
2. Topik diskusi yang aktual dan relevan dengan kondisi sosial-politik terkini di Indonesia.
3. Durasi yang cukup panjang, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap variasi bahasa yang muncul.

3 2.2 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan atau percakapan yang terjadi dalam episode *Monopolitik.* Secara spesifik data penelitian meliputi:

1. Tuturan pembawa acara, Najwa Shihab.
2. Tuturan para narasumber yang terdiri dari: Maruarar Sirat (Politikus Partai Gerindra), Irma Suryani Chaniago (Politikus Partai Nasdem), Adi Prayitno (Direktur Eksekutif Parameter Politik), dan Panji Pragiwaksono (Komika).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat seluruh percakapan dalam episode tersebut dan mencatat tuturan-tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Transkripsi percakapan akan dilakukan untuk memudahkan proses analisis data. Menurut Mahsun, (2005) metode ini melibatkan proses pemerolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penyimakan terhadap gelar wicara "Mata Najwa" episode *Monopolitik*. Sebagai langkah selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat menjelaskan teknik catat digunakan sebagai tahap lanjutan setelah proses simak. Data yang diperoleh dari proses simak, yaitu variasi bahasa antara pembawa acara dan narasumber, kemudian didokumentasikan secara tertulis melalui teknik catat.

3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis menurut miles dan huberman dalam (Rijali, 2019) sebagai berikut.

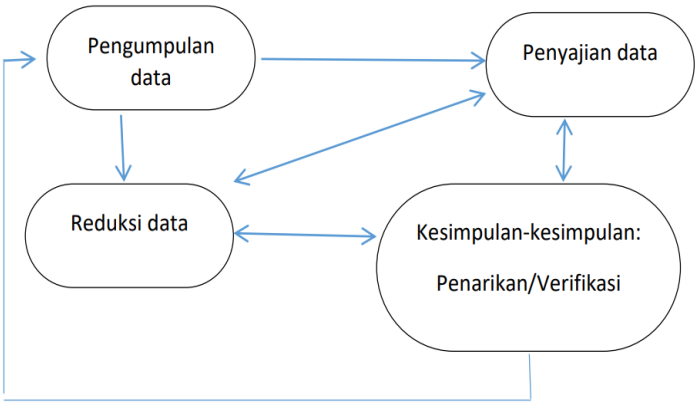

Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

1. Pengumpulan data

   Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses analisis yang dilakukan secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mengawali dengan mengunduh video argumentasi dari platform YouTube sebagai sumber data utama penelitian. Selanjutnya, data video yang telah diunduh ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis secara detail dengan memperhatikan aspek verbal maupun nonverbal yang muncul dalam video. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil transkripsi dengan membandingkan kembali antara teks tertulis dengan video aslinya. Proses ini penting untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat atau tercatat secara tidak tepat.

2. Reduksi Data

   Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian variasi bahasa dalam teks argumentasi. Data yang telah diseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator variasi bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memberikan kode pada setiap data sesuai dengan jenis variasi bahasa yang ditemukan untuk memudahkan proses analisis. Data tersebut kemudian dipilah berdasarkan kategori variasi bahasa.

3. Penyajian Data

   Tahap penyajian data merupakan proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Peneliti menyusun data dalam bentuk tabel klasifikasi variasi bahasa yang menunjukkan pola-pola penggunaan bahasa dalam sumber data. Setiap variasi bahasa yang ditemukan dideskripsikan secara sistematis dengan menjelaskan karakteristik dan konteks penggunaannya. Peneliti juga melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik setiap variasi bahasa yang ditemukan.

   analisis implikasi pembelajaran

4. Analisis Implikasi Pembelajaran

   Tahap analisis implikasi pembelajaran fokus pada penerapan hasil penelitian dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis

kesesuaian temuan dengan Capaian Pembelajaran fase F kelas 11 dan mengembangkan rancangan implementasi dalam pembelajaran teks argumentasi. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyusun rekomendasi pengembangan LKPD yang berbasis variasi bahasa serta merumuskan strategi implementasi dalam pembelajaran menyimak teks argumentasi.

Tabel 3.4.1 Indikator Variasi Bahasa

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
1.	Variasi bahasa dari segi penutur	Variasi ideolek	Idiolek adalah variasi bahasa individu yang menjadi ciri khas setiap penutur. Ini mencakup warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat. Warna suara biasanya menjadi penanda utama, memungkinkan kita mengenali seseorang hanya dari suaranya.
		Variasi dialek	Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur di wilayah tertentu. Meskipun setiap penutur memiliki idiolek, mereka berbagi ciri-ciri dialek yang sama. Variasi ini memiliki sistem yang sistematis dan terstruktur dengan ciri khas yang dapat diidentifikasi melalui pengucapan (fonologi), pemilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), dan makna (semantik). Dialek terbentuk karena adanya isolasi geografis, perbedaan kondisi alam, dan perkembangan sosial budaya yang berbeda antar wilayah.
		Variasi kronolek	Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan pada masa atau kurun waktu tertentu. Variasi ini mencerminkan dinamika dan perkembangan bahasa seiring berjalannya waktu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, dan peristiwa sejarah yang signifikan.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi sosiolek	Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan erat dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, usia, gender, dan pekerjaan. Sosiolek dapat menunjukkan prestise atau kelas sosial tertentu melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan cara penyampaian. Misalnya, kelompok profesional mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal dan teknis, sementara kelompok remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan kaya akan slang.
2.	Variasi bahasa dari segi pemakaian	Variasi sastra	Variasi bahasa sastra merupakan variasi bahasa yang memiliki ciri khas penggunaan gaya bahasa yang estetis dan memiliki nilai keindahan. Variasi ini ditandai dengan penggunaan diksi yang cermat dan pemilihan kata yang memiliki nilai rasa tinggi. Dalam variasi sastra, bahasa diolah sedemikian rupa untuk menciptakan efek emotif dan membangun suasana tertentu melalui penggunaan majas, citraan, dan simbol-simbol. Kekhasan variasi sastra juga terlihat dari struktur kalimat yang terkadang menyimpang dari kaidah tata bahasa untuk mencapai efek puitis atau dramatis.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi jurnalistik	Variasi bahasa jurnalistik adalah variasi bahasa yang digunakan dalam dunia pers dan media massa. Karakteristik utama variasi ini adalah penggunaan bahasa yang singkat, padat, jelas, dan komunikatif, mengikuti prinsip ekonomi bahasa. Variasi jurnalistik mengedepankan penyampaian informasi secara objektif dengan struktur yang mengikuti pola piramida terbalik (informasi terpenting di awal). Penggunaan kalimat dalam variasi ini cenderung sederhana namun efektif, menghindari kata-kata yang bermakna ambigu, dan mengutamakan fakta daripada opini. Ciri khas lainnya termasuk penggunaan istilah-istilah aktual penulisan judul yang menarik perhatian (eye-catching) penggunaan kutipan langsung yang akurat.
		Variasi militer	Variasi bahasa militer merupakan variasi bahasa yang memiliki karakteristik sangat khas dan digunakan secara spesifik dalam lingkungan kemiliteran. Variasi bahasa ini memiliki ciri utama yaitu penggunaan bahasa yang tegas, lugas, dan bersifat komando atau instruksi yang jelas sesuai dengan hierarki kepangkatan militer. Dalam penggunaannya, variasi bahasa militer mencerminkan disiplin dan ketegasan yang menjadi ciri khas dunia kemiliteran.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi ilmiah	Variasi bahasa ilmiah merupakan variasi bahasa yang digunakan secara khusus dalam konteks akademik, penelitian, dan karya tulis ilmiah. Karakteristik utama variasi ini adalah penggunaan bahasa yang bersifat objektif, sistematis, dan logis dengan penerapan kaidah bahasa yang baku serta terminologi yang tepat sesuai dengan bidang keilmuan. Dalam penggunaannya, variasi bahasa ilmiah menekankan pada kejelasan, ketepatan, dan keobjektifan dalam penyampaian gagasan atau hasil penelitian.
3.	Variasi bahasa dari segi keformalan	Variasi beku	Variasi bahasa beku merupakan variasi bahasa yang memiliki tingkat keformalitasan paling tinggi dalam penggunaannya. Variasi bahasa ini memiliki struktur yang sangat ketat dengan pola dan kaidah yang tetap serta tidak dapat diubah sesuai kehendak penggunanya. Penggunaan variasi bahasa beku umumnya terbatas pada situasi yang sangat resmi dan bersifat sakral, seperti dalam teks undang-undang, akta notaris, naskah sumpah atau janji, teks kitab suci, serta dokumen-dokumen resmi kenegaraan. Dalam penggunaannya, variasi bahasa beku menerapkan bahasa standar baku yang sangat formal dengan struktur kalimat yang lengkap dan kompleks.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi formal	Variasi bahasa formal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan mengikuti kaidah bahasa baku. Variasi bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi seperti rapat dinas, surat-menyurat resmi, dan komunikasi formal lainnya. Dalam penggunaannya, variasi bahasa formal menerapkan tata bahasa yang lengkap dengan pemilihan kosakata yang tepat dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Struktur kalimatnya teratur dan efektif, dengan penggunaan kata penghubung yang tepat serta penyusunan paragraf yang sistematis. Variasi bahasa formal juga menghindari penggunaan kata-kata dari bahasa asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
		Variasi usaha	Variasi bahasa usaha adalah variasi bahasa yang berada di tengah-tengah antara variasi formal dan variasi informal. Variasi bahasa ini umumnya digunakan dalam situasi yang berorientasi pada hasil atau kesepakatan, seperti dalam diskusi di kelas, rapat kerja, presentasi bisnis, atau konsultasi profesional. Karakteristik variasi bahasa usaha ditandai dengan penggunaan struktur kalimat yang lebih longgar dibandingkan variasi formal, namun tetap mempertahankan kesopanan dan kaidah bahasa yang baik

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi santai	Variasi bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal atau situasi yang akrab antara penutur dan mitra tuturnya. Variasi bahasa ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman, keluarga, atau orang-orang yang sudah memiliki kedekatan hubungan. Dalam penggunaannya, variasi bahasa santai ditandai dengan struktur kalimat yang lebih ringkas dan sederhana, sering menggunakan kata-kata yang dipendekan, dan terkadang mengandung unsur dialek atau bahasa gaul yang dipahami oleh kelompok penggunanya.
		Variasi akrab	Variasi bahasa akrab merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang sangat tidak formal dan biasanya terjadi antara orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat seperti antar anggota keluarga atau sahabat karib. Variasi bahasa ini memiliki ciri khas berupa penggunaan kata-kata dengan artikulasi yang tidak jelas, struktur kalimat yang tidak lengkap, dan seringkali menggunakan kode-kode khusus yang hanya dipahami oleh kelompok yang sangat akrab tersebut.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
4.	Variasi bahasa dari segi sarana	Variasi lisan	Variasi bahasa lisan merupakan variasi bahasa yang disampaikan secara langsung melalui alat ucap dengan memanfaatkan unsur-unsur suprasegmental seperti intonasi, nada, tekanan, dan jeda. Dalam penggunaannya, variasi bahasa lisan sering ditandai dengan struktur kalimat yang lebih longgar, pengulangan kata atau frasa untuk penekanan, dan didukung oleh gerakan tubuh serta ekspresi wajah untuk memperjelas maksud. Variasi bahasa lisan juga memungkinkan adanya umpan balik langsung dari mitra tutur dan perbaikan ujaran secara spontan jika terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.
		Variasi tulisan	Variasi bahasa tulisan adalah variasi bahasa yang disampaikan secara tertulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku. Karakteristik variasi bahasa tulisan meliputi penggunaan struktur kalimat yang lebih lengkap dan teratur, pemilihan kata yang lebih cermat, serta penggunaan tanda baca yang tepat untuk menggantikan unsur suprasegmental yang ada dalam bahasa lisan. Variasi bahasa tulisan juga menuntut kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian gagasan karena tidak memungkinkan adanya umpan balik langsung dari pembaca dan tidak didukung oleh konteks situasi seperti dalam komunikasi lisan.

No.	Jenis variasi bahasa	Indikator	Deskriptor
		Variasi telepon/ telegraf	Variasi bahasa telepon/telegraf merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi jarak jauh dengan karakteristik yang khas berupa penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan langsung pada inti pesan. Dalam variasi telepon, meskipun bersifat lisan, komunikasi terbatas pada suara sehingga memerlukan kejelasan artikulasi dan penggunaan kata-kata yang efektif. Sementara dalam variasi telegraf, pesan disampaikan dengan sangat ringkas dengan menghilangkan kata-kata yang tidak esensial untuk menghemat biaya dan ruang, namun tetap harus dapat dipahami maksudnya oleh penerima pesan. Kedua variasi ini menekankan pada efisiensi dan efektivitas penyampaian pesan dalam situasi komunikasi jarak jauh.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis variasi bahasa dalam gelar wicara "Mata Najwa" episode *Monopolitik* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi bahasa, ditemukan total 246 data yang terbagi dalam enam klasifikasi. Variasi informal/santai mendominasi dengan 136 data, diikuti variasi formal (38 data), variasi akrab (28 data), variasi jurnalistik (24 data), variasi lisan (12 data), dan variasi idiolek (8 data). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi yang diteliti, penggunaan bahasa cenderung lebih santai dan tidak formal, meskipun topik yang dibahas berkaitan dengan politik. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor sosial yang meliputi status sosial, jabatan, dan profesi narasumber, serta faktor situasional yang berkaitan dengan kompleksitas topik pembicaraan politik. Dominasi variasi santai/informal mengindikasikan adanya kecenderungan untuk menyampaikan topik-topik kompleks dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan masyarakat.

2. Implikasi pembelajaran variasi bahasa dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Monopolitik* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi teks argumentasi kelas X Kurikulum Merdeka. Hal ini mendukung capaian pembelajaran menyimak fase F kelas 11 dalam mengevaluasi informasi dari teks nonfiksi berbentuk gelar wicara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi bahasa dalam gelar wicara “Mata Najwa” episode *Monopolitik*, penulis mengajukan beberapa saran berikut ini.

1. Hasil penelitian variasi bahasa dalam acara gelar wicara dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademis yang komprehensif untuk memperluas wawasan kebahasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika penggunaan bahasa pada platform media komunikasi publik, khususnya dalam konteks interaksi dialog yang kompleks.
2. Guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan temuan penelitian sebagai media pembelajaran yang inovatif. Hasil penelitian menawarkan peluang untuk merancang strategi pengajaran yang lebih dinamis dan interaktif, menghindari metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton. Dengan memanfaatkan analisis variasi bahasa dari sumber autentik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa.
3. Melalui pendekatan penelitian yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kajian sosiolinguistik dapat terus berkembang, memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di masyarakat. Setiap penelitian lanjutan diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam tentang fenomena kebahasaan yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E. S. 2023. *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka*. Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS.

Arifianti, I. 2024. *Soiolinguistik*. Sumatra Barat. Cahya Ghani Recovery.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Auliah, N., Saleh, M., dan Azis. 2022. *Variasi Bahasa Remaja Dalam Media Sosial Whatsapp Siswa Man 2 Parepare.* 22–34. Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya Vol (11) No (2).

Azzarah, I. S. S. (2020). *Menulis Teks Debat*. Jakarta. Azzarah Publising.

Batrisyia, A., Nabila, M. P., Siringoringo, N. D., dan Harahap, S. H. 2024. Dinamika Variasi Bahasa Dalam Kerangka Sosiolinguistik Terhadap Analisis Faktor-Faktor Sosial Dalam Perubahan Bahasa Di Masyarakat Multibahasa Pada Era Globalisasi. *Journal On Education*, *6*(4), 21448–21454. Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V6i4.6297.

Butar Butar, N. E., Wiyati, W. S., dan Sumerjana, K. 2023. Pemanfaatan Program Acara Talkshow Di Bali Tv Sebagai Media Promosi Bagi Musisi Di Bali. *Melodious : Journal Of Music*, *1*(2), 54–63. Https://Doi.Org/10.59997/Melodious.V1i2.2167.

Chaer, A., dan Agustina, L. 2010. *Sosiolingguistik Pengenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.

Chasanah, U., dan Arifianti, I. 2024. Dialek Santri Pekalongan Di Pondok Pesantren Alqur'an Buaran Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Diskusi Di SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume 5*.

Dide, N., dan Mujianto, G. 2021. Pemakaian Akrolek Pada Tindak Tutur Asertif Dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Jurnal Pesona*, *7*(2), 105–121. Https://Doi.Org/10.52657/Jp.V7i2.1503.

Dwikarismandiar, G. R., Susanto, A., dan Nur, T. 2022. Analisis Ragam Bahasa: Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali.*

Handayani, Y. 2019. *Ragam Bahasa Di Indonesia*. Jakarta. Bip Kelompok Gramedia.

Harahap, R. 2022. *Teks Argumentasi*. Jakarta. Guepedia.

Hasanah, N., Hudiyono, Y., dan Agustian, J. F. 2020. Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages And Literature Studies*, *3*(2), 26–32. Https://Doi.Org/10.30872/Adjektiva.V3i2.1407.

Ilmi, M., dan Baehaqie, I. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus Dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, *10*(1), 31–36. Https://Doi.Org/10.15294/Jsi.V10i1.40396.

Jessyca Simbolon, dan Naibaho, L. S. 2023. Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Film "Modus" Karya Fajar Bustomi Dan Adhe Dharmastriya. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(2), 59–71. Https://Doi.Org/10.56910/Pustaka.V3i2.465.

KBBI. 2024. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/.

Labibah, S. S. 2024. Variasi Bahasa Jawa Yang Terdapat Di Kabupatem Banyuwangi: Kajian Sosiolinguistik. *Buana Bastra Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya Vol (11) No (2).*

Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa`; Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jawa Barat. PT Raja Grafindo Persada.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., dan Lazuardi, J. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2). *Kampret, Vol. 1 No. 2.*

Malabar, S. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo. Ideas Publishing.

Mastang, Azis, S. A., dan Rahim, R. 2022. Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sinestesia, Vol. 12, No. 1*.

Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Mulyati, S., dan Amin, M. F. 2024. Penggunaan Ragam Bahasa Ken Dalam Siaran Langsung Media Sosial Tiktok: Kajian Sosiolinguistik. *Wicara, Vol. 3, No.1*.

Najiibah, N., dan Ocktaviana, D. 2022. Klasifikasi Variasi Bahasa Pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 89. Https://Doi.Org/10.24014/Gjbs.V2i2.17688.

Ningsih, D. S., dan Harahap, M. K. 2024. Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa Dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Halaman 1353-1359 Volume 8 Nomor 1*.

Nirmayani, L. H. 2022. Kegunaan Aplikasi Liveworksheet Sebagai Lkpd Interaktif Bagi Guru-Guru Sd Di Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid 19. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 9. Https://Doi.Org/10.55115/Edukasi.V3i1.2295.

Nita Wiryandani, N. K., Suparwa, I. N., dan Putu Putra, A. A. 2019. Ragam Bahasa Indonesia Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Kajian Psikolinguistik. *Humanis*, *23*(4), 277. Https://Doi.Org/10.24843/Jh.2019.V23.I04.P04.

Prastawati, T. T., dan Mulyono, R. 2023. *P*eran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.*

Prayogi, R., Prasetya, R. A., dan Riadi, B. 2021. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *9*(1). Https://Doi.Org/10.23960/Kata.V9.I1.202104.

Prayudi, S. 2020. Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Metamorfosa Volume 8, Nomor 2,* 269.

Puspawati, L. P., dan Wisnu Parta, I. B. M. 2021. Ragam Bahasa Dan Sastra Dalam Geguritan Luh Lutung: Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat. *Widya Accarya*, *12*(2), 251–267. Https://Doi.Org/10.46650/Wa.12.2.1133.251-267.

Rahmawati, F. P., dan Sumarlam, S. 2016. Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode "Ngelmu Sampai Mati." *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(2), 137. Https://Doi.Org/10.23917/Kls.V1i2.3633.

Ridwan, M. H., dan Azizah, L. 2022. Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana Dan Narasumber Pada Gelar Wicara "Zero To Hero." *Jurnal Peneroka*, *2*(1), 67–80. Https://Doi.Org/10.30739/Peneroka.V2i1.1366.

Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. Https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374.

Ristanti, R. P., Samhati, S., dan Ariyani, F. 2019. Variasi Bahasa Di Acara Talkshow Hitam Putih Dalam Episode Anak Petani Jadi TNI Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*.

Rokhman, F. 2013. *Sosiolingustik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Rulia, M., Suyanto, E., dan Hilal, I. 2017. Pemanfaatan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Keterampilan Berbicara (Bebalah). *Jurnal Tiyuh Lampung.*

Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., dan Seriawaty, R. 2023. Sumber Dan Sikap Bahasa Terhadap Fenomena Argot Komunitas Lgbt Di Media Sosial. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *19*(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.25134/Fon.V19i1.5830.

Selmin, Y., Bunga, Y. N., dan Bare, Y. 2022. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Sistem Organisasi Kehidupan. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, *3*(1), 41. Https://Doi.Org/10.55241/Spibio.V3i1.52.

Setiorini, R. A. 2010. Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah : Studi Kasus Artikel Ilmiah.

Tutik, A. D., Fitriani, N., dan Inderasari, E. 2020. Variasi Dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan Dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 137–148. Https://Doi.Org/10.22236/Imajeri.V2i2.5089.

Ulasma, L. 2016. Variasi Bahasa Dalam Acara Talkshow Mata Najwa Periode Maret 2016 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi.

Wati, I., dan Febriani, I. 2024. Variasi Bahasa Segi Penutur Pada Komunikasi Jual Beli Di Pasar Socah Bangkalan. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 10, No. 1.*

Wati, U., Rijal, S., dan Hanum, I. S. 2020. Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. 4*.

Wijaya, I. D. P. 2021. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Yuliani, W. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA Volume 2, No. 2.*